

Fenomena *Culture shock* Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi

Helen Olivia^{1*}, Achmad Budiman Sudarsono², Fitri Sarasati³

^{1,2,3}Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta, Indonesia

*helen.olivia@usni.ac.id

Abstract

When a person enters a new environment with a different culture, they experience culture shock because the customs, norms, customs, and principles they were previously familiar with cannot be applied. The purpose of this study was to find out how overseas students who experienced culture shock at Satya Negara Bekasi University adapted, as well as the factors that influenced the shock. The research method uses ethnographic methods and descriptive qualitative speech which is used to collect data by conducting interviews and documentation. The results showed that the conditions of overseas students differed in five phases of cultural adaptation. Bekasi students experienced cultural shock due to differences in socio-cultural conditions. However, choosing to stay alive and face current situations allows students to adapt to a new cultural environment. The components that affect culture, namely language, food, safety, and association are some of the factors that cause culture shock in students. So the most important factor is Language.

Keywords: Culture Shock; intercultural communication; communication adaptation

Abstrak

Ketika seseorang memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda, mereka mengalami shock budaya karena kebiasaan, norma, adat istiadat, dan prinsip yang mereka kenal sebelumnya tidak dapat diterapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa perantau yang mengalami shock kultur di Universitas Satya Negara Bekasi beradaptasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi shock tersebut. Metode penelitian menggunakan metode etnografi dan pendekatanya kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi mahasiswa perantau berbeda dalam lima fase adaptasi budaya. Mahasiswa Bekasi mengalami shock budaya karena perbedaan kondisi sosial budaya. Namun, memilih untuk tetap hidup dan menghadapi situasi saat ini memungkinkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Adapun komponen yang mempengaruhi budaya yaitu bahasa, makanan, keamanan, dan pergaulan adalah beberapa faktor yang menyebabkan shock budaya pada mahasiswa. Sehingga faktor yang paling penting adalah Bahasa.

Kata Kunci: Culture Shock; komunikasi antarbudaya; adaptasi komunikasi

PENDAHULUAN

Culture shock (Gegar Budaya) adalah masalah yang melibatkan perasaan, pemikiran, dan perilaku seseorang saat menghadapi perubahan budaya dan pengalaman di tempat baru. Setiap orang yang berpindah dari satu budaya ke budaya lain dapat mengalami gegar budaya sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan

orang-orang yang memiliki nilai, rasa, pakaian, dan bahasa yang berbeda (Littlejohn, 2004); (Kingsley Richard S. and J. Oni Dakhari., 2006); (Starr Balmer, 2009)). Littlejohn menyatakan dalam jurnalnya bahwa mengalami gegar budaya adalah hal yang wajar. Mereka yang mengalami *culture shock* mengalami ketidaknyamanan fisik dan emosional.

Menurut (Bochner, 2003), gegar budaya adalah reaksi yang ditunjukkan oleh individu terhadap lingkungan baru yang tidak dikenalnya. Reaksi awal yang ditunjukkan oleh individu ini adalah kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama mereka. Ketidaksetaraan pandangan antara budaya menyebabkan gegar budaya, atau shock budaya. Ini menyebabkan orang baru yang datang ke budaya lain kehilangan harapan atau harapan terhadap kesamaan (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008). Selain itu, gegar budaya dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang kebiasaan sosial mereka yang berasal dari budaya mereka sendiri, sehingga mereka tidak dapat berperilaku dengan cara yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru mereka (Dayakisni, T., & Yuniardi, 2017). Seseorang yang baru berpindah ke tempat baru juga dapat mengalami gegar budaya karena perbedaan dalam cara berkomunikasi dan kurangnya pemahaman budaya (Nasrullah, 2012).

Seorang siswa yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah dan akan melanjutkan ke universitas diceritakan dalam jurnal. Dia akan bangga dan mempersiapkan diri untuk menghadapi lingkungan kuliah yang baru. Dia juga akan mempersiapkan diri untuk bertemu dengan orang-orang baru dan antusias untuk belajar agar mencapai kesuksesan di tempat barunya. Namun, siswa tersebut akhirnya merasa tidak nyaman dengan lingkungan barunya dan berhenti kuliah (Starr Balmer, 2009).

Jurnal ilmiah ini menyimpulkan bahwa jika seorang siswa mengalami shock budaya saat berpindah dari lingkungan sekolah menengah ke lingkungan universitas, maka siswa tersebut adalah individu yang layak. Kebiasaan: Seperti yang diungkapkan Balmer, kebiasaan di lingkungan baru dapat menyebabkan tekanan dan berdampak pada kemampuan akademik siswa. Shock kultur

akan berdampak negatif jika tidak teratas. Orang-orang akan depresi dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Littlejohn, 2004); (Kingsley Richard S. and J. Oni Dakhari., 2006); (Starr Balmer, 2009)). Dalam kasus ini, mahasiswa menjadi sedih dan tidak ingin pergi ke kuliah lagi.

Sudah jelas bahwa menyesuaikan diri dengan situasi baru tidak mudah dan cepat. Semuanya harus dilakukan melalui suatu proses yang memungkinkan setiap orang untuk terus belajar beradaptasi. (Marshall, C. A., & Mathias, 2016) membahas proses yang biasa dialami siswa saat beralih dari keadaan setting yang familiar ke keadaan setting yang tidak familiar. Shock kultur akan berdampak negatif jika tidak teratas. Orang-orang akan depresi dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Kingsley Richard S. and J. Oni Dakhari., 2006); (Starr Balmer, 2009),(Littlejohn, 2004). Dalam kasus ini, siswa menjadi sedih dan tidak ingin pergi ke kuliah lagi. Mahasiswa asing atau perantauan yang masuk ke lingkungan akademik baru mungkin mengalami shock budaya karena budayanya yang berbeda, termasuk perbedaan, komunikasi, pembelajaran, penggunaan bahasa, dan berinteraksi (Aguilera, A., & Guerrero, 2016).

Reaksi karena menemukan perbedaan budaya yang dapat menyebabkan kekacauan, mahasiswa perantauan mengalami shock budaya saat memulai kehidupan di lingkungan baru. Faktor-faktor yang menyebabkan kekacauan termasuk kurangnya interaksi, prasangka negatif, dan keraguan dalam berinteraksi dengan orang dari budaya lain. Hal ini menyebabkan mahasiswa perantau menjadi etnosentrisk, yang menyebabkan mereka memandang rendah budaya tempat mereka merantau. Jika proses sosialisasi adaptasi dan penyesuaian budaya tidak berjalan lancar, konflik akan muncul (Marshall, C. A., & Mathias, 2016).

Merasa terisolasi, merasa berbeda dari orang lain, dan tidak mampu berkomunikasi

dengan orang yang berasal dari budaya lain adalah beberapa contoh gejala gegar budaya. Karena itu, mereka cenderung melakukan kesalahan besar dan melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti pembullyan, rasisme, diskriminasi, dan lainnya. Orang Papua distigma sebagai tukang minum dan dianggap rasial "ih kalian bau", seperti mahasiswa Papua di beberapa universitas di Jogja. Perbedaan ini merupakan perbedaan terbesar.

Jika seseorang mampu beradaptasi dan meyesuaikan diri dengan budaya tempat mereka tinggal, gegar budaya dapat diatasi. Ini akan memungkinkan komunikasi yang lancar, perasaan lebih nyaman, dan penyelesaian masalah ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan budaya (Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, 2011). Menurut penelitian (Hasibullah, 2020), penyesuaian diri dengan bahasa setempat adalah langkah pertama untuk mengatasi gegar budaya.

(Oberg, n.d.) menggunakan kata "fase" untuk menggambarkan tahapan gegar budaya. Gegar budaya, atau shock budaya, adalah akibat dari tekanan memasuki budaya baru yang dikombinasikan dengan perasaan kehilangan, kebingungan, dan ketidakberdayaan sebagai akibat dari kehilangan norma dan ritual budaya. U-Curve Hypothesis menggambarkan empat fase gegar budaya: (1) Fase Optimistik, di mana orang merasa gembira, penuh harapan, dan euphoria saat memasuki lingkungan barunya. (2) Fase Krisis, di mana orang mulai memiliki masalah dengan lingkungan barunya. (3) Fase Recovery, di mana orang mulai memahami budaya barunya dan secara bertahap membuat perubahan untuk menyesuaikannya. (4) Fase Penyesuaian Diri, di mana orang mampu mengatasi budaya barunya.

Berinteraksi dengan keanekaragaman kebudayaan sering kali menemui tantangan yang tidak diharapkan. Misalnya, cara bahasa digunakan, prinsip-prinsip masyarakat, dan sebagainya. Adanya sikap

yang berbeda antara orang-orang dalam budaya yang berbeda menyebabkan hambatan komunikasi. Mahasiswa perantau mengalami kesulitan berkomunikasi karena menggunakan bahasa yang berbeda, yang menghambat interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa perantau dan individu tuan rumah memiliki perbedaan dalam aktivitas dan kehidupan sosial karena latar belakang budaya dan karakter mereka. Jika kerja sama yang baik terjadi antara mahasiswa perantau dan mahasiswa yang berstatus penduduk asli Bekasi, ini akan memudahkan dan membantu mereka mencapai tujuan mereka. Namun, ketika mahasiswa perantau memulai kehidupannya di lingkungan baru, shock budaya dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti tidak mau berinteraksi, berprasangka negatif, dan ragu untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan stereotip, atau pencitraan yang buruk, terhadap budaya baru, yang pada gilirannya dapat menyebabkan mereka menjadi etnosentris dan memandang rendah budaya asli tempat mereka tinggal.

Masalah sosial dapat muncul dari shock budaya yang dialami mahasiswa perantau. Ini karena perbedaan budaya antara mahasiswa perantau dan penduduk asli, baik teman kampus atau orang-orang di sekitarnya. Apabila mahasiswa perantau tidak dapat mengatasi masalah yang disebabkan oleh shock kultur, hal ini dapat berdampak negatif dan dapat menyebabkan kerugian fisik, psikis, dan sosial. Mahasiswa perantau menghadapi tantangan tersendiri saat beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Mahasiswa perantau yang tidak beradaptasi dapat mengalami perasaan gagal, jemu, atau tidak nyaman dengan kondisi tempat rantaunya, dan akhirnya mengalami gegar budaya, yang dapat mencakup rasa panik, cemas, dan tidak percaya diri, antara lain. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi mahasiswa saat mereka mengerjakan tugas sekolah mereka

di kampus sebagai tujuan utamanya dalam merantau.

Akibatnya, dianggap sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sangat menyenangkan untuk tetap setia pada keadaan saat awalnya daripada menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Ketika seseorang yang baru datang dianggap sebagai orang asing yang sedang dipertanyakan Ini yang membuat mereka terkejut dan tertekan.

Jika seseorang mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat mereka tinggal, gegar budaya dapat diatasi. Ini akan memungkinkan komunikasi yang lancar, perasaan lebih nyaman, dan penyelesaian masalah ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan budaya (Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, 2011). Penyesuaian diri dengan bahasa setempat untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat adalah langkah pertama dalam mengatasi gegar budaya, menurut penelitian (Hasibullah, 2020).

Keadaan sosial dengan budaya tuan rumah sangat penting untuk penyesuaian diri, menurut Chapdelaine dan (Chapdelaine, R. F., & Alexitch, 2004). Selain itu, memiliki banyak hubungan pertemanan dapat membantu menyelesaikan masalah budaya (Furnham, 2004). Selain itu, lembaga akademik harus memastikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk shock budaya, atau penyesuaian diri, adalah strategi untuk mempersiapkan Interaksi diri untuk menghadapi gegar budaya (Irwin, 2007). Selain itu, literasi budaya yang diciptakan oleh lembaga lokal dapat membantu pendatang asing menghindari gegar budaya. Literasi budaya ini dapat mencakup pengetahuan tentang kebudayaan sekitar, yang memungkinkan pendatang asing untuk mempelajari dan mengenali kebudayaan yang akan mereka datangi sebelum tiba di daerah baru mereka (Faizin, 2018).

Hall menjelaskan perbedaan pandangan budaya. Antropologi versi Hall menyebut

hal ini sebagai “fitur konteks tinggi” dan “fitur konteks rendah” (Liliweli, 2021a). Budaya saling berhubungan dengan pendidikan, dan masyarakat yang dibesarkan dalam suatu kebudayaan dan diajarkan sesuai dengan kondisi tertentu. Indonesia memiliki banyak provinsi dengan latar belakang yang tidak sama. Walaupun memiliki kemiripan, perbedaan itu muncul karena pengalaman sosial dan budaya. Contoh budaya sumatera dengan sulawesi. Pengetahuan budaya ini dapat diwakili oleh salah satu pengalaman penting berikut: sekolah. Sekolah menjadi lingkungan tempat berlangsungnya sosialisasi dan pembelajaran. Dampak sekolah menengah terhadap interaksi antar budaya penting bagi pendidikan (Samovar, Larry A., Richard E. Porter, 2014)). Dengan perbedaan pengalaman sosial ini, seseorang mampu memprediksi cara bertindak dan mentalitas orang lain sekaligus dapat beradaptasi dengan pihak lain (Liliweli, 2021b).

Mahasiswa perantau tentunya menghadapi perbedaan sosial budaya, yang dapat menyebabkan kekagetan budaya atau shock budaya. Ini lebih mungkin terjadi pada mahasiswa luar daerah karena latar belakang budaya para perantau sangat berbeda dengan latar belakang budaya yang ada di Bekasi. Sebagai mahasiswa perantau, tentunya menjadi tantangan unik bagi mereka karena mereka harus terus berusaha melalui hambatan dan tetap kuat untuk mencapai tujuannya.

Masalah kultur shock menyebabkan masalah penyesuaian diri siswa, atau proses adaptasi. Adaptasi merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan kesehatan mental seseorang. Tidak jarang seorang individu mengalami stres atau depresi ketika mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebaliknya, jika mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya, mereka akan menemukan keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan lingkungan

mereka.

Terjadinya perbedaan budaya dapat menyebabkan gegar budaya, gejalanya adalah perasaan tidak biasa yang berdampak langsung pada seseorang, seperti stres psikologis (Xia, 2009). Gegar budaya juga dapat dijelaskan sebagai ketika ada perbedaan antara budaya yang dimiliki seseorang dan budaya yang mereka terima; ini menyebabkan mereka bingung, yang pada gilirannya menyebabkan mereka berpikir negatif tentang hal-hal yang mereka terima (Lubis, 2015).

Hasil penelitian (Winkelman, 1994) menunjukkan bahwa kemampuan untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan baik dengan memahami budaya baru dan secara teratur mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu seseorang mengatasi rasa sakit budaya. (Gudykunst, W. B., & Kim, 2003) berpendapat bahwa orang selayaknya berinteraksi di antara masyarakat. Namun, kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan norma dan nilai budaya lokal mereka bergantung pada bagaimana mereka berinteraksi. Oleh karena itu, penyesuaian diri sangat berperan dalam mengurangi stres yang dialami mahasiswa asing yang bersekolah di luar negeri (Hutapea, 2014). Saat mahasiswa rantau menghadapi gegar budaya di lingkungan barunya yang berbeda suku, proses komunikasi mereka kontekstu komunikasi antarbudaya dalam kehidupan kuliah dengan lingkungan, kebudayaan, dan rutinitas sehari-hari yang berbeda.

Kondisi ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikannya apalagi dari perbedaan kebudayaan. Perpaduan budaya mahasiswa yang berbeda bukan menjadi hal baru. Indonesia adalah negara budaya yang dapat menciptakan ikatan antar budaya. Mahasiswa yang memilih merantau dan melanjutkan studi di Kampus Universitas Satya Negara Indonesia Kampus B tentunya memiliki perbedaan karakter sosial dan

budaya.

Pastinya masalah-masalah ini harus diselesaikan melalui proses adaptasi. Proses adaptasi yang dilakukan oleh setiap siswa dalam menghadapi *culture shock* tentunya berbeda. Karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong *culture shock* pada mahasiswa perguruan tinggi di Bekasi dan menjelaskan bagaimana shock budaya berdampak pada mahasiswa perantau yang tinggal di daerah Bekasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menganalisis perbedaan budaya yang disebabkan oleh pengaruh dan pencampuran budaya dari berbagai tempat dan daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, etnografi digunakan sebagai metodologi penelitian. Etnografi adalah pendahulu antropologi karena tujuan utama etnografi adalah untuk menggambarkan dan memahami budaya dari perspektif masyarakat adat atau subjek penelitian. Selain belajar dari masyarakat, etnografi juga belajar dari masyarakat yang dipelajarinya. (Abdussamad, 2021). Dari sekian makna yang bisa dikomunikasikan secara tatap muka dengan Bahasa tapi ada juga diterima melalui perkataan dan perbuatan (Suantoko, S., & Wardhono, 2020)

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Secara sinopsis, dapat dipahami bahwa subyektif ilustratif adalah teknik eksplorasi yang berlanjut menuju metodologi subyektif dasar dengan aliran induktif. Karena proses induktif ini, penelitian deskriptif kualitatif dimulai kasus secara umum kemudian ditarik kesimpulannya. (Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, 2020).

Dalam penelitian ini juga peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh pernyataan lisan dari orang-orang yang mampu memberikan informasi tersebut

dengan cara tanya jawab dan bertemu dengan mereka (Idrus, A. Al, Karnan, K., & Setiadi, 2019). Selama wawancara tatap muka dengan subjek, peneliti juga melakukan observasi. Hal ini bermanfaat agar peneliti dapat mencocokkan perilaku subjek dengan informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan makna dokumen tersebut, menurut Reiner dalam (Nilamsari, 2014) bahwa dari perspektif ekspansif, arsip menggabungkan semua sumber, baik sumber tertulis maupun lisan. Analisis data penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode yang disampaikan oleh Miles dan Huberman dalam (Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, 2021) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data selanjutnya divalidasi menggunakan 3 (tiga) jenis triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Pendekatan yang sering digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dari berbagai sumber adalah triangulasi sumber data. dimulai dengan sumber data langsung seperti wawancara dan observasi dan beralih ke sumber data tidak langsung seperti arsip dan dokumen. Selain itu, responden penelitian bisa mengungkapkan perbedaan sumber data yang gunakan. Pengamatan satu responden dapat dibandingkan dengan responden lain oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah penyebab geger budaya. Untuk korespondensi yang lancar, bahasa sangat penting. Berbicara dengan teman dan orang-orang di sekitarnya telah menjadi kendala karena perbedaan bahasa mahasiswa perantau dengan bahasa di Bekasi. Mahasiswa perantau mengalami kesulitan berbaur dengan teman mahasiswa lainnya pada awal kedatangan mereka di Bekasi karena mereka tidak memahami apa yang sedang dibicarakan. Bahasa lokal menunjukkan budaya yang kuat. Dewasa ini menganggap bahasa sebagai hal yang sulit. Masalah bahasa sering dianggap sebagai

salah satu kendala yang paling signifikan bagi mereka yang kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya baru. Seseorang dapat mengalami shock budaya karena tidak menguasai bahasa atau bahkan tidak mengerti sama sekali.

Proses adaptasi mahasiswa perantauan yang mengalami *Culture shock* di Universitas Satya Negara Indonesia daerah Bekasi pindah ke suatu tempat yang baru akan membuat orang gugup. Proses ini adalah yang dialami oleh mahasiswa di kampus Bekasi, yang menyebabkan shock kultur bagi mereka yang memutuskan untuk merantau dan belajar di sana. Akibatnya, adaptasi adalah langkah penting dalam menyesuaikan diri dengan keadaan di lingkungan baru mereka.

Hasil penelitian ini memaknai proses adaptasi dengan 4 (empat) Fase yang dikemukakan oleh Samovar, yaitu:

Fase Persiapan

Persiapan mahasiswa perantau ke lingkungan baru biasanya melakukan persiapan perlengkapan dan peralatan yang ada di bawa serta persiapan mental di tempat baru. Sementara itu, penggambaran tersebut masuk akal bahwa pada tahap penyusunan, seseorang merencanakan ketekunan hingga relasional yang dimilikinya dalam kehidupan barunya. Namun, dalam mengelola aktivitasnya butuh fisik dan sosial yang memadai sehingga bisa digunakan dalam kehidupan barunya. Kesiapan bahasa merupakan salah satu pengaturan bagi mahasiswa Perantauan mengingat tempat perpindahannya khususnya Bekasi masih berada di wilayah Jawa Barat yang jauh dari tempat asalnya (tabel 1).

Tabel 1. Fase Perencanaan

Nama	Asal Daerah	Fase Perencanaan
Maria	Flores, NTT	Mempersiapkan berkas pendaftaran, mempersiapkan

Asep	Sukabumi, Jawa Barat	diri serta tidak menyiapkan bahasa Mempersiapkan berkas pendaftaran, mempersiapkan perlengkapan kuliah, mempersiapkan diri dan tidak menyiapkan bahasa
Putra	Tegal, Jawa Barat	Mempersiapkan berkas pendaftaran, mempersiapkan kendaraan dan tidak menyiapkan bahasa
Michael	Medan, Sumatera Utara	Mempersiapkan perlengkapan kuliah, mempersiapkan diri, tidak menyiapkan bahasa

Fase Krisis

Masalah bagi mahasiswa perantau adalah situasi sosial yang muncul dalam kehidupan mereka di Bekasi. Setelah melihat masalah yang dihadapi oleh mahasiswa perantau, seperti bahasa, makanan, keamanan, sosial dan finansial, ternyata lebih banyak fokus pada faktor bahasa. Faktor-faktor seperti bahasa sehari-hari, hubungan sosial, dan faktor finansial menarik perhatian pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejutan budaya dengan membuat orang bingung dengan kegiatan mereka dan bagaimana melakukannya. Mahasiswa perantau dalam kondisi mereka saat ini yang bingung dengan penggunaan bahasa, kehambatan bahasa membuat mahasiswa menjadi tertutup dalam berbicara dengan orang-orang di sekitar mereka. Selain itu, kehidupan sosial yang telah terhubung dengan mahasiswa perantauan sejak lahir

memiliki keunikan dalam kaitannya dengan cara hidup mereka di lingkungan baru, sehingga saat memulai kehidupan baru di Bekasi, mahasiswa perantauan belum sepenuhnya siap untuk mengikuti budaya dan cara berperilaku yang serupa.

Keadaan psikologis mahasiswa juga dipengaruhi oleh kesulitan yang mereka hadapi, yang menyebabkan mereka mengalami berbagai macam emosi seperti ketakutan untuk berkomunikasi dengan orang-orang, rindu kampung halaman, bahkan keinginan untuk kembali ke kampung halaman. Dari hasil penelitian dan hipotesis yang berbeda terkait dengan *culture shock*, dapat dikatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh mahasiswa perantau terkait dengan gejala dari *culture shock*. secara keseluruhan, fase krisis adalah tahap dimana mahasiswa mengalami *culture shock*. Kejutan budaya inilah yang menyebabkan perubahan mahasiswa perantau, tepatnya pada tahap yang dulu mahasiswa merasa bahagia dan senang dengan lingkungan barunya dan kemudian berubah menjadi perasaan kacau, takut, frustrasi, dan terasingkan setelah menghadapi kejutan budaya di lingkungan baru (tabel 2).

Tabel 2. Fase Krisis

Nama	Asal Daerah	Fase Krisis	
Maria	Flores, NTT	Sulit dengan dibekasi memilih Gaya dibicara sehingga untuk pergaulan Bekasi sangat elit karena pasti ke café atau ke mall	berbicara Bahasa sehingga memilih untuk diam. Gaya pergaulan Bekasi sangat elit karena pasti ke café atau ke mall
Asep	Sukabumi, Jawa Barat	Lebih berbicara, yang menyenangkan mengamati digunakan sehari-hari. Gaya Pergaulannya berkelas, ke café atau	Bahasa didengar kurang serta mengamati bahasa yang digunakan sehari-hari. Gaya Pergaulannya juga berkelas, ke café atau

Putra	Tegal, Jawa Barat	ke mall Lebih banyak diam serta mengamati lingkungan baru. Gaya pergaulannya juga mahal dan mengganggu jam istirahat malamnya.
Michael	Medan, Sumatera Utara	Logat medan yang keras membuat ketidaknyamanan sehingga takut membuat orang lain tersinggung.

Fase Recovery

Hasil penelitian didapatkan, bahwa pada tahap ini setiap mahasiswa perantau memutuskan cara secara bertahap berusaha untuk mengatasi berbagai masalah yang ditemukan dalam lingkungan baru. Kemudian, pada saat itu, dalam penggambaran hipotetis, masuk akal bahwa masa penyembuhan seseorang mulai menentukan keadaan krisis yang dialami pada fase krisis. Penjelasan ini mampu dilakukan oleh mahasiswa perantau oleh tahap ini, khususnya mahasiswa memutuskan cara mengurusi persoalan masing-masing sebagai usaha untuk berubah sesuai dengan lingkungan baru. Pada tahap yang lalu, mahasiswa memulai penyesuaian menuju keadaan yang masih dianggap indah, namun pada saat itu mahasiswa mulai menemukan hal-hal lain dalam lingkungan baru yang membuat mereka mengalami *culture shock* atau yang disebut dengan tahap krisis. Supaya bisa bertahan dilingkungan baru yakni Bekasi, maka mahasiswa perantau memutuskan untuk membuat berbagai cara untuk mengatasi masalah ini sebagai bagian dari upaya penyesuaian ulang. Salah satu cara untuk melakukan permasalahan ini adalah dengan mempelajari bahasa setempat (tabel 3).

Tabel 3. Fase Recovery

Nama	Asal Daerah	Fase Recovery
Maria	Flores, NTT	Belajar ama teman dan tetangga walaupun nada bicara masih aneh
Asep	Sukabumi, Jawa Barat	Memperhatikan terlebih dahulu dan perlahan-lahan menyesuaikan
Putra	Tegal, Jawa Barat	Lebih berani berbaur dengan orang di Bekasi
Michael	Medan, Sumatera Utara	Penting untuk belajar aksen pengucapan

Fase Penyesuaian

Tahap ini cara terakhir yang dipilih oleh mahasiswa perantau bergantung pada kemampuan setiap mahasiswa untuk membuka diri dan mengakui keadaan lingkungan sosial baru mereka di Bekasi. Kemudian, pada tahap ini adalah accommodation, yaitu tahap di mana untuk menghargai apa yang ada di lingkungan barunya, pada awalnya individu canggung tahu bahwa memasuki lingkungan lain pasti akan menimbulkan sedikit tekanan. Maka berusaha berpikir dua kali tentang kondisi internal dan eksternal dirinya. Rasa kenyamanan lebih dapat dirasakan jika berada di daerah asalnya. Sehingga meskipun ia lebih merasa nyaman di asal daerahnya tapi ia harus berusaha untuk menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Mengingat konsekuensi dari hambatan budaya tersebut secara umum semua mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya baru di Bekasi.

Hal ini ditunjukkan dari apa yang dialami masing-masing mahasiswa dalam setiap fase. Mulai dari tahap perencanaan hingga tahap yang menempatkan mahasiswa dalam kondisi *culture shock* untuk mendorong mahasiswa menemukan berbagai cara keluar dari situasi tidak menyenangkan dan dapat melakukan kehidupan di lingkungan baru.

Tahap terakhir, tepatnya tahap penyesuaian, merupakan gambaran yang menunjukkan bahwa semua mahasiswa memutuskan untuk menyesuaikan diri dan terus menghadapi setiap keadaan yang ada di lingkungan baru. perbedaan selama waktu yang dihabiskan untuk mengubah setiap individu dengan keadaan mereka saat ini, termasuk dalam hal masalah yang dihadapi dan jawaban atas masalah yang dipilih oleh setiap individu. Sehingga dalam penelitian ini setiap tahapan yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam beradaptasi budaya adalah perubahan jangka panjang akhirnya terasa nyaman dengan lingkungan baru (tabel 4).

Tabel 4. Fase Penyesuaian

Nama	Asal Daerah	Fase Penyesuaian diri
Maria	Flores, NTT	Full Participation
Asep	Sukabumi, Jawa Barat	Full Participation
Putra	Tegal, Jawa Barat	Full Participation
Michael	Medan, Sumatera Utara	Full Participation

Dari hasil penelitian dari informan maka di dapatkan proses terjadinya *culture shock* ini yang mendeskripsikan sebelum dan sesudah terjadinya *culture shock* yang mana dari tempat asal si mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan harus berkuliah dari wilayah Bekasi khususnya di Universitas Satya Negara Indonesia yang memiliki problematika dan perbedaan yang cukup significant mempengaruhi kehidupannya.

Tabel 5. Proses Terjadinya *Culture Shock*

Sebelum	Sesudah
Mahasiswa tidak mempersiapkan berkas administrasi dan kebutuhan dikarenakan tidak butuh berkas yang susah	Mahasiswa harus menyiapkan berkas administratif, barang-barang keperluan untuk tinggal sementara waktu

Bahasa yang digunakan Bahasa Indonesia dengan dialek Jawa Barat	Bahasa sudah mulai dengan lo gue di kalangan anak muda dan lama untuk memahaminya
Gaya hidup yang sederhana	Gaya hidup yang hedonis seperti nongkrong di cafe atau di mall
Pola pikir yang sederhana dan tidak tercampur dengan pemikiran kota	Sudah harus mengikuti gaya kota yang penuh dengan berbagai permasalahan yang ada

Pada teori akomodasi komunikasi dalam *culture shock* disini terbukti ketika mereka sedang berinteraksi pasti individu lainnya berusaha menyesuaikan pembicaraan. Disini mahasiswa perantau pada awal merasakan perasaan ketidaknyamanan dan terasing ini lah yang menjadi latar belakang mahasiswa perantau untuk melakukan modifikasi perilaku komunikasi mereka saat bersosialisasi dengan penduduk di lingkungan yang baru. Modifikasi tersebut mencakup premis yang ada di dalam akomodasi yaitu Pengucapan, pola vocal dan gestur sehingga mahasiswa perantau bisa menyesuaikan pola komunikasi di lingkungan baru. artian dalam hal ini ialah mahasiswa perantau mengubah cara pengucapan-nya sehingga mendapatkan kejelasan pengucapan dan tutur bahasa yang jelas sehingga saat berinteraksi dengan mahasiswa pribumi atau individu lain dapat mengerti. Selanjutnya pola vocal, mahasiswa perantau merubah pola dalam intonasinya atau suaranya agar bisa menyesuaikan logat Bahasa di lingkungan barunya. Dan yang terakhir yaitu gestur, gestur disini di maksudkan pada gerakan saat berbicara sesuai kebiasaan di lingkungan barunya agar dapat beradaptasi (tabel 5).

Dari semua yang mahasiswa perantau lakukan sesuai dengan premis akomodasi

komunikasi, Hal itu dilakukan agar mendapatkan penerimaan social di bekasi. akomodasi ini sebagai Tindakan yang akan memperlancar proses interaksi dengan budaya yang berbeda tersebut. Kita bisa melihat pada terjadinya proses berdirinya keakraban sosial. Sebab, mahasiswa perantau ini berusaha untuk mulai menyesuaikan dan mengubah perilaku komunikasinya dalam berinteraksi dengan masyarakat di Bekasi. Cara membuka diri atau berkorespondensi dengan hati-hati mulai diterapkan dengan membangun keluargaan, Keberanian, dorongan atau kesiapan mahasiswa perantau untuk memulai akomodasi merupakan modal dasar bagi mahasiswa perantau untuk dapat beradaptasi dengan budaya yang baru.

SIMPULAN

Culture shock ditandai dengan mahasiswa masuk ke dalam fase krisis karena pada tahap ini mahasiswa mulai menghadapi kesulitan yang berbeda. Selanjutnya pada fase recovery, mahasiswa mulai membebaskan diri untuk menyesuaikan diri dan mencari jalan keluar dari kebingungan dan kesulitannya. Hal-hal yang memicu gegar budaya selama fase krisis termasuk kehambatan bahasa, gaya sosial, harga rata-rata untuk sebagian besar barang sehari-hari, dan keinginan untuk mengunjungi keluarga dirumah. Kemudian fase penyesuaian sebagai tahapan terakhir yang dilalui mahasiswa menunjukkan bahwa semua mahasiswa memutuskan untuk bertahan dan tetap menghadapi setiap keadaan yang ada di lingkungan baru sehingga secara umum mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru di Bekasi. *Culture shock* yang di rasakan oleh mahasiswa perantau di dasari oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dialami oleh mahasiswa perantau antara lain faktor bahasa, faktor makanan, faktor keamanan, faktor pergaulan dan faktor ekonomi. Sehingga faktor yang paling berpengaruh ialah faktor Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Aguilera, A., & Guerrero, M. (2016). A Brief Description of *Culture shock* Among Latin American Nationals in South Korea. *현대사회와다문화*, 6(1), 120–136.
- Bochner, S. (2003). *Culture shock Due to Contact with Unfamiliar Cultures. Online Readings in Psychology and Culture*, 8(1), 1–12.
- Chapdelaine, R. F., & Alexitch, L. R. (2004). Social skills difficulty: Model of *culture shock* for international graduate students. *Journal of College Student Development*, 45(2), 167–184.
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2017). *Psikologi Lintas Budaya (Edisi Revisi)*. UMM Press.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2008). *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*.
- Faizin. (2018). *Literasi Budaya Lokal Untuk Meminimalisir Gegar Budaya Pemelajar Bipa*. Prosiding SENASBASA.
- Furnham, A. (2004). Foreign students: Education and culture shock. *Psychologist*, 47(1), 16–19.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers-An Approach to Intercultural Communication fourth edition*. Mc Graw Hill.
- Hasibullah, M. W. (. (2020). *Proses Gegar Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya pada Pengungsi Laki-Laki Afghanistan di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Hutapea, B. (2014). Life Stress, Religiosity, and Personal Adjustment of Indonesian as International Students. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(1), 25. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i1.3459>

- Idrus, A. Al, Karnan, K., & Setiadi, D. (2019). Analisis Kesiapan Akreditasi Berbasis SAPTO Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2), 211–216. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i2.32>
- Irwin, R. (2007). Culture shock: Negotiating Feelings in the Field. *Anthropology Matters*, 9(1), 1–11.
- Kingsley Richard S. and J. Oni Dakhari. (2006). *Culture Shock*.
- Liliweri, A. (2021a). *Komunikasi Antar Budaya: Memahami Pendekatan Orientasi Budaya*. Nusa Media.
- Liliweri, A. (2021b). *Komunikasi Antar Budaya: Pola Pola Budaya*. Nusa Media.
- Littlejohn, S. (2004). *Culture shock management: when you move to a new place, you are likely to experience a certain degree of culture shock. Though it can be very difficult for some, it is a worthwhile experience*. Swiss News.
- Lubis, R. (2015). *Sosiologi Agama : Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Kencana.
- Marshall, C. A., & Mathias, J. (. (2016). *Culture Shock: Applying the Lessons from International Student Acculturation to Non-Traditional Students. In Widening Participation, Higher Education and Non-Traditional Students*. Palgrave Macmillan.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber (Pertama)*. Kencana.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51.
- Oberg, K. (n.d.). Culture shock: Adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology*, 7(4), 177–182.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2011). *Intercultural Communication: A Reader*. Cengage Learning.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, E. R. M. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya = Communication Between Cultures*. Salemba Humanika.
- Starr Balmer. (2009). *Experiencing Culture shock in College. Participation Helps Students Adapt to an Unfamiliar Lifestyle*.
- Suantoko, S., & Wardhono, A. (2020). Peta Kognitif dalam Ritual Budaya Olah Tetanen Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 121–138.
- Winkelman, M. (1994). Cultural Shock and Adaptation. *Journal of Counseling & Development*, 73(2), 121–126.
- Xia, J. (2009). Analysis of Impact of Culture shock on Individual Psychology. *International Journal of Psychological Studies*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.5539/ijps.v1n2p97>